

Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa: Sebuah Kajian Literatur

Nomensen Pandie*, Mohamad As'ad Efendy

Program Studi Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia

*Corresponding author: nomensenpandie@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini terapi Hemodialisis (HD) banyak dijalankan oleh penderita GGK. Terapi HD juga akan mempengaruhi keadaan psikologis, sosial dan ekonomi pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir serta gangguan dalam berhubungan sosial. Tujuan penulisan ini adalah Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa. Desain penelitian menggunakan sistematik dari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi pada basis Kesehatan adapun basis data kesehatan yang digunakan antara lain: Google Scholar dan Pubmed dengan rentang waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Hasil penulisan ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara terapi napas dalam dengan kecemasan pasien yang menjalani HD dengan $p = 0,000 < \text{nilai alfa } 0,05$. Teknik relaksasi napas dalam sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Untuk itu terapi relaksasi napas dalam sangat disarankan bagi pasien hemodialisa dan juga perawat yang menangani pasien GGK dengan hemodialisa untuk mengaplikasikan dalam merawat pasien.

Kata kunci: gagal ginjal kronis, hemodialisis, kecemasan

Received June 3, 2022; Revised July 4, 2022; Accepted August 10, 2022



Journal Of Health Science Community, its website, and the articles published there in are licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, sehingga penderita gagal ginjal kronik akan kehilangan fungsi ginjal secara bertahap dan tidak dapat diubah. Penderita gagal ginjal kronik (GGK) melakukan terapi yang bertujuan untuk menunjang kehidupannya yaitu terapi hemodialisa (HD) atau cangkok ginjal. Bagi pasien gagal ginjal kronik, terapi hemodialisa harus dilakukan seumur hidupnya (Muhammad, 2012). Terapi HD dapat memperpanjang usia tanpa batas yang jelas, namun tindakan ini tidak akan merubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari, dan juga tidak akan mengembalikan seluruh fungsi ginjal. Pasien tetap akan mengalami sejumlah permasalahan dan komplikasi dari penyakitnya (Brunner & Suddarth, 2002). Terapi HD juga akan mempengaruhi keadaan psikologis, sosial dan ekonomi pasien. Pasien akan mengalami gangguan proses berpikir serta gangguan dalam berhubungan sosial. Belum lagi masalah kehilangan pekerjaan, perubahan peran di keluarga, perubahan hubungan dan waktu yang terbuang untuk dialisis serta biaya yang dikeluarkan rutin untuk rutin menjalani hemodialisis. Semua kondisi tersebut akan menyebabkan menurunnya kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi HD (Mailani, 2015).

Berdasarkan data World health organization (WHO) memperlihatkan yang menderita gagal ginjal baik akut maupun kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik (Indrasari, 2015). Berdasarkan Riskesdas (2013), prevalensi gagal ginjal kronis besdasar diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%. Prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing 0,4%. Sementara Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Di Yogyakarta, dan Jawa Timur masing-masing 0,3%. Provinsi Sumatera Utara sebesar 0,2% (Riskesdas, 2013). Data yang diperoleh dari RSUD Wonosari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 diperoleh data pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa rutin dan cito (dalam kondisi yang mendesak) yaitu sebanyak 274 orang, meningkat 71,72% pada tahun 2015 menjadi 382 orang. Pada tahun 2016 sebanyak 523 peningkatan 73,04% dari tahun 2015.

Pada Januari sampai Oktober 2017 pasien gagal ginjal kronik sebesar 598 pasien (Data Sekunder Unit HD, 2017). Penderita gagal ginjal kronik harus melakukan terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya tiap minggu selama paling sedikit 3-4 jam per kali terapi) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil (Muttaqin & Kumala, 2011). Pasien yang melakukan hemodialisa mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Hal itu timbul setiap waktu sampai akhir kehidupannya. Hal ini menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. Kelemahan fisik yang dirasakan seperti mual, muntah, nyeri, lemah otot, oedema adalah sebagian dari manifestasi klinik dari pasien yang melakukan hemodialisa. Ketidakberdayaan serta kurangnya penerimaan diri pasien menjadi faktor psikologis yang mampu mengarahkan pasien pada tingkat stress, cemas bahkan depresi (Ratnawati, 2011).

Pasien yang baru beberapa kali melakukan cuci darah (hemodialisa) cenderung memiliki tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sudah berkali-kali melakukan terapi hemodialisa (Irmawati, 2009). Kecemasan dan ketakutan adalah reaksi umum terhadap stress penyakit. Perasaan hilang kendali, bersalah dan frustrasi juga turut berperan dalam reaksi emosional pasien. Penyakit membuat pasien merasa tidak berdaya, menyadari akan terjadinya kematian tubuh membuat pasien merasa cemas sekali, (Mark, 1995). Ada beberapa metode untuk menurunkan tingkat kecemasan. Teknik napas dalam salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengontrol kecemasan. Teknik relaksasi merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan dalam penatalaksanaan nyeri (Tamsuri, 2007). Relaksasi merupakan suatu tindakan untuk membebaskan mental maupun fisik dari ketegangan dan stres sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Andarmoyo, 2013). Teknik relaksasi yang sederhana terdiri atas napas abdomen dengan frekuensi yang lambat dan berirama (Smeltzer & Bare, 2002). Latihan napas dalam yaitu bentuk latihan napas yang terdiri dari pernapasan abdominal (diafragma) dan pursed lip breathing (Lusianah, Indaryani, & Suratun, 2012). Teknik relaksasi nafas dalam merupakan bentuk asuhan keperawatan untuk mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam ini juga dapat membuat ketentraman hati dan berkurangnya rasa cemas (Arfa, 2013).

Teknik relaksasi nafas dalam yaitu proses yang dapat melepaskan ketegangan dan mengembalikan keseimbangan tubuh. Teknik nafas dalam dapat meningkatkan konsentrasi pada diri, mempermudah untuk mengatur nafas, meningkatkan oksigen dalam darah dan memberikan rasa tenang sehingga membuat diri menjadi lebih rileks. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menulis tentang “ Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa”.

METODE

Desain penelitian menggunakan sistematik dari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi pada basis Kesehatan adapun basis data kesehatan yang digunakan antara lain: Google Scholar dan Pubmed dengan rentang waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pencarian literature review didapatkan dalam 9 Artikel pencarian dengan hasil penelitian menyatakan ada Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa. Penelitian Yang Dilakukan oleh Iin Patimah (2015), tentang Pengaruh relaksasi dzikir terhadap tingkat kecemasan pasien gagal Ginjal kronis yang menjalani hemodialisa ditemukan Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0.005$). Relaksasi dzikir berdampak positif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Pramono (2019), tentang Pengaruh teknik relaksasi otot progresif terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialysis Di RSUD Wonosari, didapatkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSUD Wonosari dengan nilai $p = 0,0001$ ($\alpha < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh Diah puspitasary (2019), tentang Pengaruh Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Klinik Hemodialisis PMI Surakarta, didapatkan bahwa Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai signifikansi (p -value) 0,000 sehingga terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah pemberian relaksasi napas dalam pada pasien hemodialisis di Klinik Hemodialisis PMI Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Susy Puspasary (2018), tentang Gambaran tingkat kecemasan berdasarkan Karakteristik dan frekuensi menjalani hemodialisa Pada pasien gagal ginjal kronik di rsud cibabat cimahi, didapatkan bahwa Pada frekuensi responden yang menjalani hemodialisa 1-12 sebagian kecil (10,8 %) mengalami kecemasan ringan-sedang, dan pada frekuensi responden menjalani hemodialisa >38 kali sebagian kecil (8,1 %) mengalami kecemasan ringan-sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Tumiasih (2017), tentang Asuhan keperawatan pada klien hemodialisa Yang mengalami kecemasan di ruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong, didapatkan bahwa Hasil pengkajian didapatkan data kasus I dan Kasus II mengalami kecemasan. Penulis menyusun rencana tindakan hubungan saling percaya, diskusikan tentang ansietas, teknik relaksasi nafas dalam, dan hipnotis lima jari. Tindakan keperawatan yang sudah dilakukan bina hubungan saling percaya, mendiskusikan tentang ansietas, teknik relaksasi nafas dalam, dan hipnotis lima jari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknik napas dalam dan hipnotis 5 jari efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa yang mengalami kecemasan. Kasus I mengalami penurunan skor HRSA dari skor 28 menjadi 20 dan Kasus II mengalami penurunan skor HRSA dari skor 25 menjadi 15.

Penelitian yang dilakukan oleh Lia Rosmalia (2018), tentang Sistem Pendukung Keputusan Klinis Untuk Menentukan Jenis Gangguan Psikologi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa, didapatkan hasil bahwa dengan gagal ginjal kronis sering mengalami gangguan psikologi terkait dengan kondisi medis umumnya. Kecemasan dan depresi merupakan gangguan psikologi yang sering dialami. Gejala yang hampir mirip satu sama lain akan membutuhkan tenaga ahli untuk dapat mengidentifikasinya secara benar berdasarkan gejala yang dirasakan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Melda Yulinda (2019), tentang Perbedaan Pengaruh Terapi Napas Dalam dan Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia, dengan Hasil menunjukkan terdapat penurunan tekanan darah pada masing-masing kelompok dengan $p=0,000$ dan terdapat perbedaan penurunan tekanan darah antara kelompok terapi napas dalam dan terapi relaksasi otot progresif dengan $p= 0,001$ sistolik dan $p=0,042$.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2019), tentang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan dan Depresi Pada Pasien Hemodialisa, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antarkecemasan dan depresi ($p = 0,001$ dan $p = 0,017$) dengan dukungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Melva Manurung (2018) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien hemodialisa Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada pengaruh usia terhadap kecemasan pasien sebelum dan pada saat dilakukan hemodialisa Berdasarkan pencarian literature review 9 Artikel pencarian dengan hasil penelitian menyatakan ada Pengaruh relaksasi napas dalam Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Ggk Yang Menjalani Hemodialisa. Selain itu dalam Menurunkan Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa ada variabel yang berbeda dalam menurunkan kecemasan yaitu regresi otot progresif dan juga selain menurunkan kecemasan relaksasi napas dalam juga menurunkan tekanan darah pada pasien HT.

Kecemasan Pasien Hemodialisa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susy puspasary (2018), tentang Gambaran tingkat kecemasan berdasarkan Karakteristik dan frekuensi menjalani hemodialisa Pada pasien gagal ginjal kronik di rsud cibabat cimahi, didapatkan bahwa Pada frekuensi responden yang menjalani hemodialisa 1-12 sebagian kecil (10,8 %) mengalami kecemasan ringan-sedang, dan pada frekuensi responden menjalani hemodialisa >38 kali sebagian kecil (8,1 %) mengalami kecemasan ringan-sedang.

Penelitian senada yang dilakukan oleh Endang Tumiasih (2017), tentang Asuhan keperawatan pada klien hemodialisa Yang mengalami kecemasan di ruang hemodialisa RS PKU Muhammadiyah Gombong, didapatkan bahwa Hasil pengkajian didapatkan data Kasus I dan Kasus II mengalami kecemasan. Penulis menyusun rencana tindakan hubungan saling percaya, diskusikan tentang ansietas, teknik relaksasi nafas dalam, dan hipnotis lima jari. Tindakan keperawatan yang sudah dilakukan bina hubungan saling percaya, mendiskusikan tentang ansietas, teknik relaksasi nafas dalam, dan hipnotis lima jari. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa teknik napas dalam dan hipnotis 5 jari efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa yang mengalami kecemasan. Kasus I mengalami penurunan skor HRSA dari skor 28 menjadi 20 dan Kasus II mengalami penurunan skor HRSA dari skor 25 menjadi 15. Muhammad (2012) mengemukakan bahwa Gagal Ginjal Kronik merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, sehingga penderita gagal ginjal kronik akan kehilangan fungsi ginjal secara bertahap dan tidak dapat diubah. Penderita gagal ginjal kronik (GGK) melakukan terapi yang bertujuan untuk menunjang kehidupannya yaitu terapi hemodialisa (HD) atau cangkok ginjal. Bagi pasien gagal ginjal kronik, terapi hemodialisa harus dilakukan seumur hidupnya. Penderita gagal ginjal kronik harus melakukan terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya tiap seminggu selama paling sedikit 3-4 jam per kali terapi) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil (Muttaqin & Kumala, 2011). Pasien yang melakukan hemodialisa mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal.

Ratnawati (2011) juga menambahkan bahwa Hal itu timbul setiap waktu sampai akhir kehidupannya. Hal ini menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual. Kelemahan fisik

yang dirasakan seperti mual, muntah, nyeri, lemah otot, oedema adalah sebagian dari manifestasi klinik dari pasien yang melakukan hemodialisa. Ketidakberdayaan serta kurangnya penerimaan diri pasien menjadi faktor psikologis yang mampu mengarahkan pasien pada tingkat stress, cemas bahkan depresi.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pasien GGK yang menjalani hemodialisa memiliki kecemasan yang dalam rentang sedang sampai tinggi. Dikarenakan selalu memikirkan kapan penyakitnya sembuh dan juga selalu menyusahkan keluarga sehingga meanambah kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

Pengaruh Relaksasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Diah puspitasary (2019), tentang Pengaruh Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Hemodialisis Di Klinik Hemodialisis Pmi Surakarta, didapatkan bahwa Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai signifikansi (p-value) 0,000 sehingga terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah pemberian relaksasi napas dalam pada pasien hemodialisis di Klinik Hemodialisis PMI Surakarta. Sedangkan penelitian senada yang dilakukan oleh Melda Yulinda (2019), tentang Perbedaan Pengaruh Terapi Napas Dalam dan Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tekanan Darah Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia, dengan Hasil menunjukkan terdapat penurunan tekanan darah pada masing-masing kelompok dengan $p=0,000$ dan terdapat perbedaan penurunan tekanan darah antara kelompok terapi napas dalam dan terapi relaksasi otot progresif dengan $p=0,001$ sistolik dan $p=0,042$. Teknik relaksasi merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan dalam penatalaksanaan nyeri (Tamsuri, 2007). Relaksasi merupakan suatu tindakan untuk membebaskan mental maupun fisik dari ketegangan dan stres sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Andarmoyo, 2013). Teknik relaksasi yang sederhana terdiri atas napas abdomen dengan frekuensi yang lambat dan berirama (Smeltzer & Bare, 2002). Latihan napas dalam yaitu bentuk latihan napas yang terdiri dari pernapasan abdominal (diafragma) dan pursed lip breathing (Lusianah, Indaryani, & Suratun, 2012).

Teknik napas dalam salah satu metode yang bisa dipakai untuk mengontrol kecemasan. Teknik relaksasi merupakan salah satu terapi nonfarmakologis yang digunakan dalam penatalaksanaan nyeri (Tamsuri, 2007). Relaksasi merupakan suatu tindakan untuk membebaskan mental maupun fisik dari ketegangan dan stres sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Andarmoyo, 2013). Teknik relaksasi yang sederhana terdiri atas napas abdomen dengan frekuensi yang lambat dan berirama (Smeltzer & Bare, 2002). Latihan napas dalam yaitu bentuk latihan napas yang terdiri dari pernapasan abdominal (diafragma) dan pursed lip breathing (Lusianah, Indaryani, & Suratun, 2012). Teknik relaksasi napas dalam merupakan bentuk asuhan keperawatan untuk mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan napas dalam, napas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan napas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi napas dalam ini juga dapat membuat ketentraman hati dan berkurangnya rasa cemas (Arfa, 2013). Teknik relaksasi napas dalam yaitu proses yang dapat melepaskan ketegangan dan mengembalikan keseimbangan tubuh.

Teknik napas dalam dapat meningkatkan konsentrasi pada diri, mempermudah untuk mengatur napas, meningkatkan oksigen dalam darah dan memberikan rasa tenang sehingga membuat diri menjadi lebih rileks. Dari penulisan di atas dapat dilihat bahwa teknik relaksasi napas dalam sangat berpengaruh dalam menenangkan kecemasan yang dialami oleh pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Dimana bisa dilihat bahwa hasil signifikansi kurang dari 0,05 sehingga ada pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dilakukan oleh peneliti pada penulisan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi napas dalam sangat efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Untuk itu terapi relaksasi napas dalam sangat disarankan bagi pasien hemodialisa dan juga perawat yang menangani pasien GGK dengan hemodialisa untuk mengaplikasikan dalam merawat pasien.

REFERENSI

- As'adi Muhammad (2012), Serba-Serbi Gagal Ginjal. Diva Press Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen klinis untuk Hasil yang Diharapkan Edisi 8. Jakarta: Salemba Medika.
- Brunner and Suddarth. (2002). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah, edisi 8 volume 2. Jakarta : EGC.
- Brunner & Suddarth. (2014). Keperawatan Medikal Bedah. Edisi 8. Volume 2. Jakarta : EGC.
- Colvy, Jack. 2010. Tips Cerdas Mengenali dan Mencegah Gagal Ginjal. Yogyakarta: DAFA Publishing.
- Clark, A.E. dan Oswald, A.J.,1994, Unhappiness and Unemployment, The Economic Journal, Vol. 104 (May), No. 424: 648– 659.
- Farida, A., 2010. Pengalaman Klien Hemodialisis terhadap Kualitas Hidup di RS Fatmawati Jakarta. Tesis. Tidak dipublikasikan.
- Farquhar M C, (2010). Older People' s Definitions of Quality of Life and the Relevance of Various Scales. (Thesis). St Bartholomew' s and The Royal London School of Medicine and Dentistry.
- Guyton A.C and J.E. Buku Ajar Fisiologi Kedokteran . Jakarta: ECG.
- Hidayati, Wahyuni. (2012). Pengalaman Self Care Berdasarkan Teori Orem Pada Pasien Penyakit Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal nursing Studies.
- Hidayat, A. A. (2011). Metode Penelitian Kebidanan Tehnik Analisis Data Edisi Ketiga. Salemba Medika. Jakarta.
- Hall JE. Guyton and Hall Textbook of Medical Physiology. 13th ed. Philadelphia (PA): Elsevier, Inc.; 2016.
- Hartono, L. A. (2007). Stress & Stroke. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hudak & Gallo, 2012. Keperawatan Kritis: Pendekatan Asuhan Holistic Vol 1. Jakarta: EGC.
- Indrasari, D. N. (2015). Perbedaan Kadar Ureum dan Kreatinin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Lama Menjalani Terapi Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Kronerberg, H, Melmed, Polonsky, Larsen.(2008). William Textbook of endocrinology. Philadelphia: Saunders.
- Mailani Fitri (2015) kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis: systematic review. http://vol11no1_2015_4.pdf.com [Diakses pada tanggal 19 Juni 2019].
- Muttaqin Arif, Sari Kumala. 2011. Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasir, Abdul dan, Abdul, Muhith. 2011. Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional) (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika
- Ratnawati, 2011. Tingkat Kecemasan Pasien dengan Tindakan Hemodialisa di BLUD RSUD. M. M Dunda Kabupaten Gorontalo. Poltekes Gorontalo.

- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Saputra, Lyndon. 2010. Intisari Ilmu Penyakit Dalam. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Setiadi (2013). Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan, Edisi 2. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Siregar, Syofian. 2014. Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS. Jakarta: Kencana.
- Smeltzer & Bare (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner Suddarth Edisi 8. Jakarta: EGC.
- Sukadiyanto, 2010. “ Stress dan cara mengurangnya” . Jurnal Online Cakrawala Pendidikan, Th. XXIX, No. 1. Yogyakarta. Diakses pada tanggal 19 Juni 2019.
- Sukadiyanto, 2010. Stres dan Cara Mengurangnya. 03 Agustus 2014. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.